



De Banten Bode: Media Masa di Banten Tahun 1924-1938

Usmaedi¹

Pendidikan Sejarah/Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Setia Budhi Rangkasbitung, Lebak, Banten, Indonesia¹

RIWAYAT ARTIKEL

Sejarah artikel:
Diterima 9 Desember
2023
Diterima dalam bentuk
revisi 27 Desember 2023
Diterima 27 Desember
2023

ABSTRAK

De Banten Bode merupakan media masa pada masa kolonialisme di Banten yang terbit tahun 1924-1938. *De Banten Bode* mungkin satu-satunya surat kabar lokal yang terbit di Banten yang umurnya paling panjang, lima belas tahun, dari 1924- 1938. Meskipun Koran yang terbit setiap hari sabtu ini diterbitkan oleh Charles M. Fritz, dewan redaksi dan kontributor tulisan pada surat kabar ini sebagian besar adalah kaum pribumi. Sementara itu, tulisan yang dibuat oleh orang Eropa hanya muncul sesekali saja. Metode penelitian yang digunakan adalah metode historis yaitu (1) *Heuristik* dimana peneliti mencari dan mengumpulkan sumber-sumber tertulis (buku, arsip, internet), (2) *Kritik* dengan membandingkan /menelaah/ melakukan pengujian terhadap sumber-sumber tertulis yang telah didapat, (3) *Interpretasi* menafsirkan data yang telah terpilih, dimana peneliti mencoba memahami latar belakang terjadinya peristiwa, (4) *Historiografi* dimana peneliti melakukan penyusunan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam bentuk karya ilmiah. Hasil penelitian ini dimana Banten masa kolonial terutama setelah perempat kedua abad ke-20, dimana *De Banten Bode* merupakan media masa yang terbit setiap mingguan. *De banten Bode* memberikan informasi beragam dalam berbagai obyek pemberitaan berbagai aspek kehidupan dan merekam dinamika diskursus bidang ilmu pengetahuan, *de Banten Bode* benar-benar mampu membantu kita menangkap *zeitgeist* saat itu. Begitu pula dengan upaya rekonstruksi dinamika pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan (Barat) di Banten.

Kata kunci:
De Banten Bode, Media
Masa, Banten

PENDAHULUAN

Berbicara tentang media masa atau koran tentunya tidak bisa dipisahkan dari kedatangan bangsa eropa datang ke nusantara. Memang tidak bisa dipungkiri, bahwa orang eropalah , khususnya orang Belanda yang telah berjasa memelopori hadirnya dunia pers serta surat kabar di Hindia Belanda.

Tentang awal mula dimulainya dunia media masa pada masa kolonial Belanda, dimulai sejak abad ke 17 di Batavia sudah terbit sejumlah media masa. Pada tahun 1676 di Batavia telah terbit sebuah media masa bernama *Kort Bericht Eropa* (berita singkat dari Eropa).

Di Hindia Belanda perkembangan media masa pertama kali dipelopori oleh Tirtohadisoerjo atau Raden Djokomono (1875-1918), pendiri mingguan Medan Priyayi yang sejak tahun 1910 berkembang menjadi media masa yang terbit setiap harian. Beliau yang pertama kali mendirikan penerbitan yang dibiayai orang pribumi.

Perkembangan media masa berlanjut pada fungsinya sebagai alat perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia, hingga kondisi pers di Hindia Belanda menguat dengan terbitnya beberapa media masa yang mempropagandakan kemerdekaan Indonesia seperti, Soera Merdeka (Bandung), Berita Indonesia (Jakarta) dan *The Voice of Free Indonesian*.

Di masa kolonialisme Belanda di Hindia Belanda perkembangan pers ditakuti, sehingga pemerintah mengeluarkan aturan "*haatzai artikelen*" yaitu undang-undang yang mengancam pers apabila dianggap menerbitkan tulisan-tulisan yang "menaburkan kebencian" terhadap pemerintah kolonial Belanda.

Dalam sejarah pers di Hindia Belanda, surat kabar "*Bataviase Nouvelles*" yang terbit tanggal 7 Agustus 1744, adalah surat kabar pertama di Hindia Belanda dengan menggunakan berbahasa Belanda serta melibatkan kaum pribumi sebagai pegawainya, serta terjadinya pemberedelan dan pemberhentian terbit oleh pemerintah Belanda (Miftahul, 2017). Namun tidak lama dari pendirian surat kabar tersebut, Bangsa Indo raya dan China juga menerbitkan sendiri surat kabar yang mana bahasanya menggunakan bahasa Belanda, China dan juga bahasa daerah. (<http://repositori.unsil.ac.id/8406/9/9.%20BAB%203.pdf>). Terbit atas kebaikan hati Gubernur Jenderal Van Imhoff. Izin terbitnya diberikan kepada Ajunct-Secretaris General Jordan. Pada awalnya, izin terbit hanya berlaku selama enam bulan, lalu kemudian diperpanjang menjadi tiga tahun.

Di zaman pemerintahan Daendels, tepatnya pada tanggal 5 Agustus 1810, terbit pula "*De Bataviasche Koloniale Courant*". Lalu pada tanggal 29 Februari 1812, terbit "*The Java Gouvernment Gazette*". menyusul pada Maret 1836, terbit surat kabar partikular asli yang pertama di Surabaya, yaitu "*Soerabaijas Advertentie Blad*", yang kemudian pada 1853 berganti nama menjadi "*Soerabaijas Nieuws & Advertentie Blad*". Semua surat kabar yang terbit pada masa itu boleh memuat warta berita, tetapi tetap diawasi sangat ketat oleh Pemerintah Hindia Belanda.

De Banten Bode berdiri tahun 1924 yang merupakan sebuah media masa yang terbit setiap minggu di Banten, Serang. Surat kabar *De Banten Bode* didirikan pada bulan September 1924 oleh Charles M. Fritz (Michael, 1990). Bersamaan dengan itu pula di Banten banyak terjadi berbagai peristiwa, seperti berita banjir di aliran sungai ciujung, bendungan pamarayan, pemberontakan oleh komunis di Banten.

De Banten Bode sangat berperan penting dalam memberikan berbagai informasi mengenai peristiwa yang terjadi pada masa itu di wilayah Banten, walaupun hanya kaum

menengah ke atas yang dapat membaca media masa De Banten Bode saat itu yang amat perlu diketahui masyarakat. Konsepsi itu dibangun dengan cara sistematis, selain dengan jalannya media masa yang membuat momentum sejarah Banten yang menjadi patokan untuk perkembangan sejarah media masa di Banten.

METODE

Metode ini menggunakan metode sejarah karena metode sejarah menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Dengan metode sejarah juga dapat merekonstruksi sebanyak-banyaknya peristiwa masa lampau manusia. Metode penelitian sejarah terdiri dari empat tahapan pokok yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi (Louis Gottschalk. 1983:25).

Langkah-langkah:

1. Heuristik

Heuristik adalah tahapan pengumpulan data yang ada hubungannya dengan judul penelitian dan menghimpun sumber , data serta informasi yang valid dan otentik, guna menentukan kredibilitas sumber dan kelayakan materi.

Dalam prosedur kerja seorang sejarawan, langkah pertama yang harus dilalui dalam menyusun sebuah cerita sejarah adalah menemukan jejak sejarah itu sendiri. Dalam metode sejarah, kegiatan ini disebut heuristik. Kata *heuristik* berasal dari bahasa Yunani "*heurisken*" yang berarti mencari atau menemukan, maksudnya mencari serta menemukan jejak-jejak sejarah menurut Widja, 1988 (dalam [www. Wikipedia.org//Muhadjir](http://www.Wikipedia.org//Muhadjir), 1998: 19).

Dalam penelitian ini, menggunakan teknik-teknik yang bersifat primer dan sumber sekunder antara lain:

(a) Sumber Primer

Sumber primer merupakan kesaksian dari seseorang yang menjadi saksi mata dalam peristiwa sejarah. Sumber primer berupa orang, benda atau tulisan yang memiliki keaslian dalam arti tulis tangan, orang pertama, atau dikisahkan oleh orang yang terlibat secara langsung dalam peristiwa sejarah.

(b) Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi mata dalam peristiwa sejarah. Dengan perkataan lain, sumber yang berasal dari orang yang bukan saksi hidup atau tidak sejaman dengan peristiwa yang sedang diteliti. Untuk mendapat informasi mengenai sumber-sumber sejarah baik primer maupun sumber sekunder, maka diperlukan teknik sebagai berikut:

(1) Wawancara

Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan sumber sejarah yang benar-benar dapat dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan dari para pelaku sejarah ataupun saksi sejarah. Selain itu wawancara merupakan alat mengumpulkan informasi yang berupa tanggapan pribadi, pendapat atau opini serta keyakinan. Dalam teknik wawancara ini dapat dilakukan melalui tanya jawab. Metode wawancara atau *interview*, mencakup cara yang dipergunakan kalau seseorang, untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapat keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu.

(2) Studi pustaka

Studi pustaka yaitu cara menggumpulkan data untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian dan menelaah sumber atau bahan pustaka. Dalam penelitian ini, maka bahan-bahan yang ditelaah berupa buku-buku yang berhubungan dengan *De Banten Bode* yang didapat dari berbagai buku-buku, arsip dll.

(3) Studi dokumen (tertulis)

Cara menggumpulkan data yang dilakukan dengan menggunakan bahan-bahan tertulis, sebagai dokumen dan bentuk lainnya seperti buku-buku, Koran, Majalah atau yang sejenis, studi dokumen adalah proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun baik yang bersifat tulisan, lisan, gambar, dan *arkeologis*. Jadi studi dokumen yaitu berwujud dalam bentuk objek tertulis atau yang lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan dokumen tertulis yang berupa catatan mengenai *De Banten Bode*, maupun sumber yang tidak tertulis seperti berupa foto, selain dari Arsip. Dari hasil penelitian, sumber yang didapat mampu memberikan sumbangan bagi penulis untuk keperluan melengkapi data, baik tertulis maupun berupa foto.

2. Kritik

Kritik adalah tahapan/kegiatan meneliti sumber, informasi terhadap daftar pustaka yang akan dijadikan acuan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi. Setelah kita berhasil menemukan dan mengumpulkan jejak-jejak sejarah, maka selanjutnya adalah melakukan kritik sumber. Kritik sumber yaitu menilai, menguji atau menyeleksi jejak-jejak sejarah tersebut sebagai usaha untuk mendapatkan sumber yang benar, asli dan relevan. Kritik sumber ini bermaksud untuk menentukan kredibilitas dari jejak-jejak sejarah (Widja, 1988 dalam www.wikipedia.org./Muhadjir, 1998: 21).

Menurut Coensuelo G. Sevilla dkk, kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu kritik eksternal dan kritik internal antara lain:

(1) Kritik Internal

Apabila sumber yang diperoleh itu merupakan sumber asli, maka langkah selanjutnya yaitu mengecek kembali, arti dan layaknya suatu dokumen yang nantinya akan digunakan sebagai data. Hal ini meliputi pengertian kata-kata dari pernyataan yang ditulis termasuk didalamnya adalah menentukan kredibilitas pernyataan penulis sehingga sumber tersebut benar-benar dapat dipercaya.

(2) Kritik Eksternal

Meliputi penemuan, jika bahan sumber asli yang mempunyai integritas tekstual tekstual. Dalam hal ini perlu di cek atau diteliti di dalam suatu dokumen yang dapat diterima sebagai bukti, apakah suatu dokumen tersebut benar-benar sesuai dengan yang ditulis didalamnya dan sama dengan aslinya. Kritik eksternal bertujuan untuk menetapkan otentik tidaknya atau asli tidaknya sumber yang dipakai. Kritik eksternal berusaha menjawab pertanyaan tentang ke otentikan dan keaslian sumber yang digunakan (Nugroho Notosusanto, 1975: 39 (dalam www.wikipedia.org)).

3. Interpretasi

Setelah kritik sumber itu setelah dikerjakan, maka jejak-jejak sejarah yang berhasil didapatkan itu biasa diwujudkan sebagai fakta sejarah. Interpretasi atau sintesis merupakan

upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang di lakukan. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi yang akurat sehingga dari fakta yang diperoleh dapat membayangkan bagaimana rupanya masa lampau itu (Lexy J Moleong, 2006:151). Tujuannya agar data yang ada mampu untuk mengungkap permasalahan yang ada sehingga diperoleh pemecahannya. Dalam proses interpretasi tidak semua fakta dapat dimasukkannya, tetapi harus dipilih mana yang relevan dengan gambaran cerita yang hendak disusun. Kemudian disusun menjadi satu rangkaian yang sistematis dan masuk akal.

Interpretasi dalam prosesnya untuk mendapatkan gambaran sejarah yang bersifat ilmiah, logis dan integrati untuk mencapai target tersebut tergantung dari kemampuan terutama dalam menuangkan kedalam tulisan. Interpretasi atau sintesis merupakan upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi yang akurat sehingga dari fakta yang diperoleh dapat membayangkan bagaimana rupanya masa lampau itu (Lexy J Moleong, 2006: 151).

4. *Historiografi*

Historiografi adalah tahapan/kegiatan menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi *imaginative* dari masa lampau itu sesuai dengan jejak-jejaknya. Dengan perkataan lain, tahapan *Historiografi* itu ialah tahapan kegiatan penulisan. Hasil penafsiran atas fakta-faktaitu kita tuliskan menjadi suatu kisah sejarah yang selaras. Di sini kita tiba pada persoalan kemahiran mengarang (E.Kosim, 1980: 31).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan pers pada era Hindia Belanda pers berfungsi sebagai alat berdagang. Pertumbuhan dan perkembangan di masa ini tidak cukup baik karena setiap surat kabar atau informasi yang harus di sebar luaskan di pantau oleh pemerintahan Belanda.

Media masa *De Banten Bode* dipandang sebagai alat pencatat atau pendokumentasian segala peristiwa yang terjadi di Banten. Dalam surat kabar *De Banten Bode* berbagai *Verlagen* (laporan) memuat berita dari politik, ekonomi, sosial, sejarah, pendidikan, sastra dll.

Pada masa awal kehidupan pers di Hindia Belanda berfungsi sebagai alat perdagangan, tetapi dengan situsi politik yang terjadi di Hindia Belanda, media masa juga sebagian besar isi beritanya adalah iklan tentang politik, ini terkait dengan kehidupan sosial budaya yang terjadi di Hinda Belanda saat itu masih dalam masa kolonialisme.

Iklan yang dimuat dalam *De Banten Bode* menampilkan produk-produk yang merupakan konsumsi kelas atas, dengan mengiklankan berbagai kebutuhan maupun pengumuman misalnya tentang barang yang didatangkan dari luar Banten yaitu cengkeh, garam, gula, teh, opium, kain, peralatan rumah tangga, senjata dan budak. Peralatan rumah tangga terbuat dari bahan keramik, seperti piring, mangkuk, tempayan, guci, gelas, botol, pot bunga, cangkir, kendi, teko, dan sendok. Barang-barang itu didatang dari cina sebagai produsen keramik terbesar yang mendistribusikan produksinya ke Banten.

Salah satu iklan mengenai politik dalam koran *De Banten Bode* antara lain pemberitaan dari Bupati Serang dan Bupati Lebak mengenai penerimaan dan pengeluaran uang daerah dalam satu tahun.



Figure 1
Halaman depan De Banten Bode

Dari Gambar 1 diatas Koran De Banten Bode menceritakan banjir ini mungkin tidak memberikan penjelasan utuh bencana di masa lalu. Apalagi untuk rujukan mencari tahu dampak luas tentang kondisi banjir Sungai Ciujung pada masa kekuasaan Belanda di Lebak. Ada banyak teks lainnya yang saya dapat dari Koran *De Banten-Bode* (1928-1930), bisa menjadi penelitian khusus tentang fungsi dan kegunaan Sungai Ciujung. Koran-koran yang diterbitkan orang Belanda di Banten itu tersebar ke beberapa distrik. Selain menjadi distribusi informasi dan menjadi alat propaganda, dampaknya besar ke persoalan kemanusiaan hingga ekonomi dan politik. Biasanya, mereka merekrut dan mempekerjakan kaum pribumi untuk menulis di koran sebagai laporan atas situasi di pedalaman.

Dari koran-koran yang terbit di Banten, koran De Banten-Bode merupakan media massa yang banyak menyediakan ruang sastra. Terbit di (jalan) Heerenstraat, De Banten-Bode misalkan menerbitkan tulisan M.H. v. Leeuwen yang berjudul *Een Ouder Jaars Vertelling* (Cerita Akhir Tahun) dan tulisan Albert Abbott berjudul *Bladeren Vallen* (Daun-daun Berguguran). Selain itu, masih banyak cerita-cerita pendek lain yang dimuat tiap edisinya. Tidak itu saja, De Banten-Bode juga menyediakan ruang untuk anak-anak yang disebut *Kinderhoekje* (Pojok Anak). *Kweetergraag Heeft Weer Eens Een Idee*, *Hans' Mooiste Verzameling*, *De Vedelaar Van Regenstein*, *Slip Eb De Stekel Varkens*, dan *Elsje en de Gierige Boer* adalah contoh judul-judul cerita yang dimuat di kolom tersebut (<https://ibnuadamaviciena.wordpress.com/2008/09/23/sedikit-tentang-kesusastraan-awal-banten/>).

De Banten Bode menjadi media masa yang paling banyak mengiklankan dan memberitakan tentang keadaan pemerintahan Hindia Belanda di Banten serta memberitakan tentang kehidupan sosial budaya yang terjadi di Banten.

SIMPULAN

De Banten Bode sebagai media masa di Banten bukan hanya sekedar iklan semata, sekalipun masih sangat sederhana, baik penampilan maupun mutu pemberitaannya, De

Banten Bode merupakan suatu kebutuhan masyarakat dalam menerima informasi berupa pemberitaan di media cetak di Banten. De Banten Bode dipandang oleh kolonial Belanda sebagai alat dokumentasi segala peristiwa yang terjadi di Banten.

REFERENSI

Buku

- Asep, Syamsul, etc all. (2000). *Seabad Pers Kebangsaan 1907-2007*.
- Gottschalk, Louis. (1983). *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta. Universitas Indonesia Press.
- Judiseno, K Rimsky. (2005). *Sistem Moneter dan Perbankan di Indonesia*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kosim, E. (1980). *Metode Sejarah Asas dan Proses*. Bandung. Universitas Padjadjaran.
- Lubis, Herlina Nina. (2004). *Banten Dalam Pergumulan Sejarah Sultan, Ulama, Jawara*. Jakarta. LP3ES
- Lubis, Herlina Nina (Ed). (2006). *Sejarah Kabupaten Lebak*. Pemerintah Daerah Kabupaten Lebak.
- Madjiah, Matia. (1993). *Dokter Gerilya*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Michael, Charles W. (1990) *Comunism, Religion and Revolt In Banten*. London: Ohio University.
- Moleong, J Lexy. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif-edisi revisi*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Pusponegoro, Marwati Djuned (Ed). (1994). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Suharto. (2000). *Banten Masa Revolusi, 1945-1949. Proses Intergrasi dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. (Disertasi)*. Depok. Program Pasca Sarjana, Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Jurnal Artikel

- Atkinson , R. (2004). Buktinya _ pada itu dampak dari gentrifikasi : Pelajaran baru untuk kebangkitan perkotaan . _ *Eropa Jurnal dari Perumahan Kebijakan* , 4 (1), 107–131. <https://doi.org/10.1080/1461671042000215479>.
- Miftahul Habib F. (2017). *Pers dan Bangkitnya Kesadaran Nasional Indonesia pada Awal Abad XX*. Volume 12 No.2 Maret 2017.

Situs web

- Haryadi, S. *Pers Indonesia dari Zaman Hindia Belanda sampai Masa Revolusi "Medan Priyayi" Koran Politik Pribumi*. <http://bataveiase.wordpress.com>.
<http://www.Jakarta.go.id>
<http://repositori.unsil.ac.id/8406/9/9.%20BAB%203.pdf>.
<https://ibnuadamaviciena.wordpress.com/2008/09/23/sedikit-tentang-kesusastraan-awal-banten/>.
<http://www.wikipedia.org//Muhadjir, 1998: 21>
[http://wikipedia.org/keadaan keadaan ekonomi pada awal kemerdekaan Indonesia](http://wikipedia.org/keadaan%20keadaan%20ekonomi%20pada%20awal%20kemerdekaan%20Indonesia).
 Soemitro Djojohadikoesoemo. 1947 dalam www.wikipedia.org.
 Syafik, Umar. *Koran Nasional Pertama Lahir di Bandung*. (www.Pikiranrakyat.com).